

PERBANDINGAN PROBLEM BASED LEARNING DAN PROBLEM POSSING SEBAGAI METODE TERHADAP PRESTASI BELAJAR

Tesya Agustina Anggraeni¹, Henny Dewi Koeswati²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia
Email : tesyaagustina78@gmail.com, dewikoeswati90@gmail.com

ABSTRAK

Tidak adanya perubahan keberhasilan atau prestasi belajar pada peserta didik karena kurang aktif serta kurang ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Guru harus memberikan solusi dengan cara metode *Problem Based Learning* dan *Problem Possing* karena memiliki persamaan menuntut peserta didik untuk aktif dalam memecahkan masalah. Maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui perbandingan *Problem Based Learning* dan *Problem Possing* terhadap prestasi belajar. Penelitian ini menggunakan kepustakaan deskriptif guna mencari jawaban atas permasalahan yang dicari dengan data yang didapat dari hasil penelitian orang lain yang dapat dipercaya. Data analisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data. Uji keabsahan data menggunakan tiga kategori yaitu kredibilitas, keteralihan hasil penelitian, dan kebergantungan penelitian terhadap data yang didapat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Problem Based Learning* lebih unggul dalam prestasi belajar karena dalam pemecahan masalah peserta didik mampu mentransfer serta mengembangkan pengetahuannya di kehidupan nyata tanpa membedakan tingkat kemampuan peserta didik serta dalam pembelajaran guru merupakan narasumber utama. Hal ini berbeda dengan *Problem Possing* hanya peserta didik yang berkemampuan tinggi bisa mengikuti pembelajaran karena tidak semua peserta didik mampu mengajukan dan menyelesaikan masalah itu sendiri tanpa bimbingan guru.

Kata kunci: Problem Based Learning, Problem Possing, Prestasi Belajar

ABSTRACT

There was not change in the success or achievement of students learning because they were less active and did not participate in learning. The teacher must provide solutions by means of problem based learning and problem possing methods which have similarities requiring students to be active in problem solving. So this research is done with the aim to know the comparison of Problem Based Learning and Problem Possing towards learning achievement. This research uses descriptive libraries to find answers to the problems that are sought with the data obtained from the results of other trustworthy people's research. Data analysis by using data reduction, data presentation, and data conclusion withdrawal. This is in a different way that only the high-skilled learners can follow the learning because not all learners are able to propose and resolve the problem without the guidance of the teacher.

Keywords: *Problem Based Learning, Problem Possing, Learning Achievement*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan perannya secara tepat dalam berbagai lingkungan hidup (Rohman 2009: 9). Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual dan ketrampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Perangkat pendidikan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu kurikulum 2013 yang berlaku pada pendidikan yang ada di Indonesia.

Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, pembelajaran adalah suatu proses interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada interaksi tersebut siswa melakukan proses pembelajaran dengan bimbingan guru yang bertujuan untuk tercapainya prestasi belajar siswa. Menurut Poerwanto (2007: 83), prestasi belajar yaitu hasil yang akan dicapai oleh seseorang yang melakukan usaha belajar. Kenyataannya masih banyak peserta didik yang sudah melakukan usaha belajar namun tidak ada peningkatan pada prestasi belajar, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman materi. Keberhasilan pembelajaran dikatakan berhasil jika peserta didik memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan metode pembelajaran yang efektif di dalam proses pembelajaran dimana siswa terlibat aktif dalam pembelajaran (Aunurrahman 2011: 140). Tidak tepatnya pemilihan metode pembelajaran berdampak pada prestasi belajar. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai siswa dalam proses belajar akan lebih efektif dan efisiensi dalam keberhasilan belajar (Koeswati 2018: 6).

Tantangan bagi seorang pendidik adalah menciptakan proses pembelajaran yang

menyenangkan agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, pendidik diharapkan untuk dapat menciptakan proses belajar mengajar yang inovatif dan menyenangkan tetapi tidak menghilangkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Menurut Afifah (2019: 97), agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maka perlu menciptakan proses belajar mengajar bermakna, pembelajaran yang bermakna dapat diwujudkan apabila siswa terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar, tidak hanya ceramah dan menghafal setiap materi tetapi peserta didik dapat menemukan bahkan memecahkan masalah itu sendiri. Menurut Solihatin dan Raharjo (2005) mengungkapkan ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Dengan hal itu, maka dibutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang bermakna.

Banyak para ahli yang menemukan metode pembelajaran inovatif yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk dapat terlibat langsung pada proses belajar mengajar. Salah satunya ialah metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah yaitu model *Problem Based Learning*. Menurut Koeswati (2018: 67) PBL atau Problem Based Learning merupakan satu bentuk pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa sehingga dapat memberikan kondisi belajar aktif, sehingga fasilitator menghadapkan peserta didik pada suatu masalah konkret yang ada disekitar dimana peserta didik dihadapkan pada suatu masalah dan nantinya peserta didik akan memecahkan masalah tersebut dan memperoleh pengetahuan baru.

Model yang sejalan dengan *Problem Based Learning* yaitu *Problem Possing* adalah model yang menuntut siswa untuk menuliskan masalah sendiri atau membuat masalah menjadi pertanyaan sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut (Mahendra, Agustini & Santyadiputra 2016: 3).

Persamaan metode *Problem Based Learning* dan *Problem Possing* yaitu sama

menggunakan masalah dalam kegiatan pembelajaran. Tidak hanya memiliki persamaan *Problem Based Learning* menyajikan masalah dalam kehidupan nyata dan *Problem Possing* siswa dituntut untuk mengajukan dan menyelesaikan permasalahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ari, dkk (2013) tentang Model *Problem Based Learning* dan *Problem Possing* Terhadap Prestasi Siswa mengatakan uji h 0,05 didapat obs sebesar 1,748 dan tabel sebesar 1,645 sehingga H₀ ditolak jadi *Problem Based Learning* lebih unggul dibanding *Problem Possing* dalam prestasi belajar.

Hal ini sejalan dengan penelitian Risnawati (2016) tentang *Problem Posing* dan PBL Terhadap Prestasi Belajar, dan Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika Pendekatan *Problem Based Learning* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, maka dapat dipertimbangkan pentingnya dilakukan penelitian “Perbandingan *Problem Based Learning* dan *Problem Possing* sebagai metode untuk meningkatkan Prestasi Belajar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Menurut Khatibah (2011: 38), kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode studi guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam penelitian kepustakaan. Langkah pertama dengan mencatat semua temuan mengenai perbandingan *Problem Bassed Learning* dan *Problem Possing* pembahasan penelitian yang didapatkan dalam sumber. Langkah kedua, memadukan teori perbandingan *Problem Bassed Learning* dan *Problem Possing*. Langkah ketiga, menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya. Keempat memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan

temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber pada jurnal hasil penelitian orang lain yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini dilakukan identifikasi wacana dari jurnal web (internet) yang berkaitan dengan pembahasan Perbandingan *Problem Based Learning* dan *Problem Possing* Sebagai Metode Terhadap Prestasi Belajar. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman (1992). Dalam model ini dilakukan aktifitas analisis secara terus-menerus sampai dirasa cukup dan tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Tahap pertama yaitu mengumpulkan temuan data, tahap kedua menganalisis kembali dari data yang terkumpul berupa data mentah yang harus ditentukan hubungan satu sama lain. Aktifitas tahapan dua ini meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Mengajar merupakan bagian dari perilaku profesional guru yang menjadi ikon atau penunjang dari keseluruhan penampilan sebagai unsur pendidikan. Kegiatan belajar mengajar di kelas dilakukan oleh guru sesuai dengan gaya mengajarnya. Sebagian guru membuka buku pelajaran dan menjelaskan materi yang terdapat dalam buku, sebagian guru menanyakan peserta didik tentang penguasaan materi yang akan dipelajari, kemudian dilanjut dengan tanya jawab, diskusi, tugas, dan lain-lain. Sudah umum guru melakukan metode tanya jawab dan diskusi, karena membiasakan peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapat sendiri. Namun dengan metode tersebut keberhasilan siswa tidak akan meningkat bahkan bisa menurun. Karena tidak semua siswa atau peserta didik mampu berdiskusi tanpa mengetahui atau menganalisis masalah masalah yang dihadapi sehingga membuat peserta didik menjadi tidak aktif mengikuti proses pembelajaran. Masih banyak peserta didik menjadi tidak aktif karena dua faktor

yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 152), faktor internal adalah faktor yang berpengaruh pada proses dan hasil belajar meliputi sikap terhadap belajar, minat dan motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah hasil belajar, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi, dan keberhasilan belajar siswa serta kebiasaan belajar siswa. Faktor eksternal sendiri meliputi guru sebagai pembina belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah dan rumah serta kurikulum sekolah. Terjadinya dua faktor tersebut membuat guru harus segera mengatasi agar peserta didik terus aktif selama pembelajaran berlangsung. Cara guru melibatkan agar siswa aktif dalam pembelajaran dengan ketepatan dalam pemilihan metode pembelajaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002: 741) menyatakan metode merupakan cara yang dilakukan untuk melakukan sesuatu agar tercapai tujuan yang dikehendaki dengan cara yang terstruktur sehingga terlaksanakannya tujuan yang diinginkan. Menurut Djamarah SB (2006: 46), metode merupakan cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar cara yang bervariasi digunakan oleh guru guna mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi, metode pembelajaran adalah tahapan yang digunakan untuk berinteraksi guru dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan bantuan metode dapat membantu mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga mampu menyelesaikan masalah atau solusi. Selain itu menghantarkan sebuah pembelajaran ke arah yang ideal dengan tepat, cepat dan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Afifah (2019: 2) agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maka perlu diciptakan proses belajar mengajar bermakna. Pembelajaran yang bermakna dapat diwujudkan apabila siswa terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar, tidak hanya ceramah dan menghafal setiap materi tetapi peserta didik dapat menemukan bahkan memecahkan masalah. Pentingnya

penggunaan metode dalam pembelajaran selain membuat peserta didik aktif juga penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran yaitu keberhasilan peserta didik meraih prestasi belajar.

Menurut Poerwanto (2007: 83) prestasi belajar merupakan hasil yang akan dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha belajar. Prestasi belajar peserta didik yang semula hanya menggunakan metode ceramah akan membuat peserta didik tidak aktif dan mengalami peningkatan jika guru menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan tetapi tidak menghilangkan tujuannya. Nasution S (1987: 83) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah kecapaian seseorang dalam berpikir. Prestasi belajar dapat dikatakan sempurna jika memenuhi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik apabila tidak tercapai prestasi belajar yang sempurna. Pengungkapan prestasi belajar idealnya meliputi segenap ranah psikologis (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang berubah sebagai akibat proses pembelajaran menurut Indrawati (2015: 217). Alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan setelah mengikuti proses pembelajaran yang digunakan adalah norma skala angka 0 sampai 10, norma skala 0 sampai 100, dan norma skala 0 sampai 4 atau huruf A, B, C dan D. Jadi proses evaluasi prestasi belajar adalah sejauh mana norma itu dipakai secara lugas untuk mengevaluasi kecakapan siswa.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta siswa dalam proses belajar akan lebih efektif dan efisiensi dalam keberhasilan belajar (Koeswati 2018: 6). Pada proses pembelajaran terjadi interaksi antar guru dan peserta didik. Proses pembelajaran akan berlangsung baik jika guru melibatkan metode pembelajaran. Selain itu metode dalam pembelajaran sangat dibutuhkan agar siswa juga aktif berperan selama proses pembelajaran. Masih kurangnya pengetahuan penggunaan metode dalam pembelajaran sehingga menghambat dalam keberhasilan prestasi belajar, dari penelitian yang dilakukan oleh Ari Pranantyo, Supriyono dan

Erni Puji Astuti di SMP Negeri 24 Purworejo mengalami penurunan. Hal ini dilihat dari hasil nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) pada tahun 2008/2009 sebesar 5,68 kemudian mengalami penurunan tiap tahun hingga 4,80. Diketahui mengalami penurunan dikarenakan guru hanya memberi materi dan terpaku pada buku dan guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik tidak ikut aktif dalam proses pembelajaran karena peserta didik hanya mendengarkan apa yang dibicarakan oleh guru. Hal tersebut membuat peserta didik kesulitan untuk memecahkan masalah jika guru memberikan pertanyaan karena metode ceramah tidak melibatkan peserta didik secara langsung dalam penyelesaian masalah. Sehingga hal tersebut membuat keberhasilan peserta didik tidak meningkat bahkan menurun. Tidak aktifnya peserta didik mempengaruhi keberhasilan belajar. Agar kasus tersebut tidak terulang lagi, maka penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang sangat perlu dipertimbangkan. *Problem Based Learning* dan *Problem Possing* merupakan metode berbasis pemecahan masalah yang melibatkan peserta didik terus aktif selama pembelajaran, sehingga akan lebih efektif untuk mengatasi peserta didik yang tidak adanya perubahan dalam keberhasilan pembelajaran.

Problem Based Learning Menurut Koeswati (2018: 67) merupakan satu bentuk pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa sehingga dapat memberikan kondisi belajar aktif. Fasilitator menghadapkan peserta didik pada suatu masalah konkret yang ada disekitar. Jadi dalam pembelajaran yang menggunakan *Problem Based Learning* yaitu guru dan peserta didik terlibat aktif, guru berperan memfasilitasi dengan mengajukan permasalahan kemudian peserta didik berkelompok dapat menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini berpengaruh positif terhadap proses pengetahuan peserta didik. Pada pembelajaran ini peserta didik terlibat dalam perencanaan yang disusun secara realistik, maka siswa dapat memunculkan ide baru yang terlibat dalam dunia nyata serta membuat peserta didik untuk belajar secara kooperatif. Berikut

langkah-langkah *Problem Based Learning* menurut Koeswati (2018: 75) dirumuskan sebagai berikut, yaitu: (1) orientasi kepada siswa dengan memberikan materi; (2) membagi kelompok dimana tiap kelompok terdapat siswa berkemampuan logis tinggi dan rendah; (3) fasilitator mengarahkan untuk mencari penjelasan dan solusi dari permasalahan untuk penyelesaian masalah; (4) menyajikan hasil penyelesaian dengan presentasi tiap kelompok; (5) fasilitator memberikan evaluasi dan kesimpulan hasil kerja siswa tiap kelompok. Pada metode *Problem Based Learning* permasalahan menentang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga mampu mengembangkan ketrampilan berpikir dan ketrampilan memecahkan masalah serta *Problem Based Learning* membantu peserta didik berkinerja dalam situasi kehidupan nyata.

Dari tahapan diatas dapat dilihat dalam pembelajaran peserta didik selain disajikan masalah juga membiasakan untuk berpikir secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pemecahan masalah peserta didik mampu menerapkan pemahamannya di dunia nyata serta peserta didik lebih mandiri dan mampu memberi aspirasi. Metode ini sesuai jika diterapkan di pembelajaran Sekolah Dasar, karena guru sebagai narasumber utama dalam menggali informasi mengenai pemecahan masalah yang disajikan. Selain guru sumber informasi bisa didapat dari buku.

Berbeda dengan *Problem Possing*, pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk menyusun pertanyaan serta memecahkan masalah yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal (Mahendra, Agustini, dan Santyaadiputra, 2016: 3). *Problem Possing* memberikan kebebasan peserta didik untuk berpikir kreatif dalam membuat suatu permasalahan. Adapun tahapan *Problem Possing* menurut Nugraha & Mahmudi (2015: 3-4) yaitu: a) guru menyajikan permasalahan atau soal secukupnya pada LKS; b) siswa dalam kelompok mendiskusikan permasalahan pada LKS; c) siswa dalam kelompok mengidentifikasi permasalahan dan

penyelesaiannya; d) siswa dalam kelompok melaksanakan aktivitas matematika; e) guru membimbing siswa berpikir; f) siswa dalam kelompok membuat pertanyaan untuk kelompok lain; g) siswa dalam kelompok menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain; h) siswa menyimpulkan dan mendapat bimbingan oleh guru. Pada tahap *Problem Possing* peserta didik belajar untuk mandiri dalam menyelesaikan masalah sesuai kemampuan yang dimiliki. Selain itu bersifat *fleksibel*, mengesankan, menganggap peserta didik adalah subjek belajar dan membuat peserta didik untuk mengembangkan potensinya sebagai peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu dan berusaha keras dalam memahami lingkungannya.

Dari *Problem Based Learning* dan *Problem Possing* terdapat perbedaan dalam tahapan maupun hasil yang dicapai. *Problem Based Learning* sesuai jika diterapkan pada pembelajaran di Sekolah karena guru merupakan narasumber utama. Bimbingan dalam pembelajaran *Problem Based Learning* guru ikut aktif dalam memberikan informasi sehingga memudahkan peserta didik untuk memecahkan masalah. Berbeda dengan *Problem Possing* kemampuan siswa benar-benar diuji karena pada *Problem Possing* peserta didik mengajukan dan menyelesaikan masalah sendiri sesuai kemampuan yang dimiliki. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti Ari Pranantyo, Supriyono, dan Erni Puji Astuti pada tahun 2012/2013 mengatakan bahwa pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* lebih baik dalam meningkatkan prestasi belajar daripada siswa yang menggunakan *Problem Possing*. Hal ini dibuktikan dengan penelitian eksperimen yang telah dilakukan dengan lima pertemuan dengan waktu 80 menit. Data yang digunakan untuk uji keseimbangan uji t diperoleh dari nilai Ujian Akhir Sekolah dengan taraf signifikansi 0,05 untuk uji normalitas dengan metode *Lillefors* dan uji homogenitas metode Bartlet. Data tersebut diperoleh t_{obs} sebesar -0,054 dan t_{table} sebesar 1,960 dengan $DK = \{t \mid t < -1,960 \text{ atau } t > 1,960\}$ disimpulkan bahwa dua kelas eksperimen mempunyai kemampuan awal sama. Dilanjut dengan menggunakan metode

kelas eksperimen I menggunakan *Problem Based Learning* dan kelas eksperimen II menggunakan *Problem Possing* dengan diberikan soal tes prestasi belajar yang sama di akhir pembelajaran. Hasil diolah menggunakan uji t dengan uji taraf 0,05 diperoleh t_{obs} sebesar 1,748 dan t_{table} sebesar 1,645 dengan $DK = \{t \mid t > 1,645\}$. Nilai $t_{obs} > DK$ maka H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa menggunakan *Problem Based Learning* lebih unggul dibanding *Problem Possing*. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rata-rata nilai 68,5 pada kelas eksperimen I dan menghasilkan rata-rata nilai 64,11 pada kelas eksperimen II. Hal ini karena keterbatasan waktu dalam pembelajaran *Problem Possing* serta peserta didik belum terbiasa berlatih untuk mengajukan soal serta pemecahan masalah karena sebelumnya peserta didik terbiasa dengan metode ceramah yang membuat peserta didik tidak aktif. Selain membutuhkan waktu yang banyak peserta didik yang semula terbiasa dengan metode ceramah akan merasa kesusahan bagi yang berkemampuan rendah karena *Problem Possing* lebih menekankan untuk mandiri dalam mengajukan serta memecahkan masalah.

Berbeda dengan *Problem Based Learning*, selain membuat aktif peserta didik juga menciptakan suasana menyenangkan sehingga mampu mengembangkan pengetahuan peserta didik. Peserta didik menjadi lebih paham karena dalam pemecahan masalah mengaitkan dalam kehidupan nyata sehingga menambah pengetahuan peserta didik selama proses pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Kegunaan metode dalam pembelajaran sangat penting. Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan tanpa menghilangkan tujuan pembelajaran. Masih banyaknya keterlambatan proses pembelajaran dikarenakan guru menggunakan metode ceramah. Oleh karena itu *Problem Based Learning* merupakan metode pemecahan

masalah yang lebih efektif dan sesuai untuk membangkitkan peserta didik aktif mengikuti pembelajaran. Selain itu *Problem Based Learning* dalam memecahkan masalah mengaitkan dikehidupan nyata sehingga mampu mengembangkan pengetahuan peserta didik. Berbeda dengan *Problem Possing* merupakan metode yang peserta didik mengajukan serta memecahkan permasalahannya sendiri. Tidak semua peserta didik mampu mengikuti pembelajaran menggunakan *Problem Possing*, karena tidak semua peserta didik memiliki kemampuan tinggi. Untuk peserta didik yang memiliki kemampuan rendah akan merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran tersebut dalam memecahkan masalah sendiri. Oleh karena itu *Problem Based Learning* lebih unggul daripada *Problem Possing* dalam meningkatkan prestasi belajar. Karena *Problem Based Learning* guru sebagai narasumber utama dan peserta didik ikut berperan aktif dalam pembelajaran memecahkan masalah yang mmengaitkan dikehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, E. P., Wahyudi, W., & Setiawan, Y. (2019). Efektivitas Problem Based Learning dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Matematika. *MUST: Journal Of Mathematics Education, Sciences and Technology*, 4(1), 95-107
- Amiluddin, R., & Sugiman, S. (2016). Pengaruh problem posing dan PBL terhadap prestasi belajar, dan motivasi belajar mahasiswa pendidikan matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(1), 100-108.
- Aunurrahman. 2011. "Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. (2002). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indrawati, F. (2015). Pengaruh kemampuan numerik dan cara belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2015, 3.3.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(01), 36-39.
- Koeswati, H.D (2018). *Eksperimen Model Kooperatif Learning Dalam Pembelajaran Ketrampilan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis*. Salatiga: Satya Wacana Universitas Press.
- Mahendra, K., Agustini, K., Si, S, M., Santyadiputra, G. S., & ST, M.C. (2016). Studi Komparatif Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Posing dan Problem Based Learning Terhadap Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran Tik Smp Negeri 1 Sawan Tahun Pelajaran 2015/2016. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (ISSN: 2252-9063)*, 5(2).
- Miles, Mattew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Nasution, S. (1987). *Berbagai Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.

- Poerwanto, Ngalim. (2007). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Rosda Karya.
- Pranantyo, A., & Supriyono, E (2013). Eksperimentasi Pembelajaran Dengan Model Problem Based Learning Dan Problem Posing Terhadap Prestasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 24 Purworejo Tahun Ajaran Pelajaran 2012/2013. *EKUIVALEN-Pendidikan Matematika*. 6(2).
- Rohman, A. (2009). Memahami pendidikan dan ilmu pendidikan. *Laks-Bang Mediatama*, 9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Solihatin, E dan Raharjo, 2005. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.